

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Eksplorasi Peran Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

##### 1. Definisi dan Konsep Dasar

Eksplorasi dalam konteks pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan penemuan, pemahaman, dan pengembangan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar.<sup>20</sup> Proses ini tidak hanya terbatas pada penguasaan informasi, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru. Dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), eksplorasi menjadi salah satu pilar utama yang mendukung tujuan pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna.

Model CTL berfokus pada pengembangan pemahaman siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini berarti bahwa siswa tidak hanya belajar untuk menghafal fakta atau rumus, tetapi mereka diajak untuk memahami bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam eksplorasi ini, siswa didorong untuk mencari tahu, bertanya, dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Proses ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif, di mana siswa merasa memiliki kontrol

---

<sup>20</sup> Yusron Abda'u Ansya, "Upaya Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning)," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 43–52.

atas pembelajaran mereka sendiri.<sup>21</sup>

Eksplorasi dalam CTL juga melibatkan penggunaan berbagai sumber belajar, baik dari dalam maupun luar kelas. Siswa diajak untuk menjelajahi berbagai informasi melalui buku, internet, diskusi dengan teman sebaya, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, eksplorasi tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, seperti rasa ingin tahu dan semangat untuk terus belajar.<sup>22</sup>

## 2. Pentingnya Eksplorasi dalam CTL

Eksplorasi memiliki peran yang sangat penting dalam CTL karena beberapa alasan yang mendasar:

### a. Mendorong Rasa Ingin Tahu

Salah satu aspek terpenting dari pembelajaran adalah rasa ingin tahu. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar.<sup>23</sup> Rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong siswa untuk mencari informasi lebih lanjut dan memahami konsep dengan lebih mendalam. Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi, mereka cenderung lebih aktif dalam proses belajar

---

<sup>21</sup> Nur Rulifatur Rohmah and Maratush Sholikhah, "Eksplorasi Model Pembelajaran Hybrid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 93–99.

<sup>22</sup> Miftahul Afkarina and Muhtar Hazawawi, "Eksplorasi Teori Pembelajaran Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 437–44.

<sup>23</sup> Tin Rustini et al., "Menanamkan Rasa Ingin Tahu: Pembelajaran IPS Di Kelas Awal," *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan* 1, no. 5 (2024): 269–74.

dan lebih bersemangat untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang muncul.

b. Pengalaman Praktis

Eksplorasi memungkinkan siswa untuk mengalami langsung konsep yang dipelajari. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat melakukan percobaan untuk memahami prinsip-prinsip fisika atau kimia.<sup>24</sup> Pengalaman praktis ini membuat pembelajaran lebih konkret dan mudah dipahami, karena siswa dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana teori diterapkan dalam praktik. Hal ini juga membantu siswa untuk mengingat informasi lebih baik, karena mereka memiliki pengalaman yang terkait dengan materi yang dipelajari.

c. Keterlibatan Emosional

Ketika siswa terlibat dalam eksplorasi, mereka tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga secara emosional.<sup>25</sup> Pengalaman yang menyenangkan dan menarik dapat meningkatkan keterikatan siswa terhadap materi pelajaran. Keterlibatan emosional ini sangat penting, karena siswa yang merasa terhubung dengan materi pelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan lebih berkomitmen terhadap proses pembelajaran.

### 3. Metode Eksplorasi dalam CTL

---

<sup>24</sup> Norma Eralita, "Analisis Keterampilan Proses Sains Dalam Praktikum Kimia Fisika," *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia* 7, no. 2 (2023): 187–96.

<sup>25</sup> Diska Hunafa Putri and Ogi Danika Pranata, "Eksplorasi Kejenuhan Siswa Dalam Pembelajaran Sains Setelah Pandemi," *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)* 4, no. 2 (2023): 62–70.

Dalam implementasi CTL, terdapat beberapa metode eksplorasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, antara lain:

a. Proyek Berbasis Masalah

Metode ini melibatkan pemberian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Siswa diminta untuk mencari solusi atas masalah tersebut, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Proyek berbasis masalah tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang sangat berharga dalam kehidupan<sup>26</sup>

b. Studi Kasus

Menggunakan studi kasus yang berkaitan dengan situasi nyata dapat membantu siswa memahami konsep yang lebih kompleks. Dalam metode ini, siswa dapat menganalisis dan mendiskusikan kasus tersebut dalam kelompok, yang mendorong kolaborasi dan pertukaran ide. Diskusi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat berbagai perspektif dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah.<sup>27</sup>

c. Field Trip

Mengadakan kunjungan ke lokasi yang relevan dengan materi pelajaran, seperti museum, pabrik, atau tempat bersejarah, memberikan

---

<sup>26</sup> Siti Zulaiha, "Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016).

<sup>27</sup> Muhammad Latif Nawawi, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3 (2023): 899–910.

pengalaman langsung yang dapat memperkaya pemahaman siswa. Kegiatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik di dunia nyata.<sup>28</sup>

#### 4. Dampak Eksplorasi terhadap Kualitas Diri dan Prestasi Belajar

Eksplorasi yang dilakukan dalam model CTL tidak hanya berdampak pada pemahaman akademis siswa, tetapi juga pada pengembangan kualitas diri mereka. Beberapa dampak positif dari eksplorasi dalam CTL meliputi:<sup>29</sup>

##### a. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Siswa belajar untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks, di mana siswa perlu mampu menilai informasi dari berbagai sumber dan membuat keputusan yang tepat.

##### b. Peningkatan Kemandirian

Dengan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, siswa belajar untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka. Mereka diajarkan untuk mengambil inisiatif dalam mencari informasi dan menyelesaikan tugas, yang merupakan

---

<sup>28</sup> Eka Hendi Andriansyah, “Mengembangkan Sikap Positif Dan Pemahaman Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Demonstrasi Atau Field Trip,” *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 81–89.

<sup>29</sup> Andy Riski Pratama et al., “Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 16–28.

keterampilan penting untuk sukses di masa depan.

c. Keterampilan Sosial

Eksplorasi dalam kelompok mendorong siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional, di mana kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan menghargai perbedaan sangat dihargai.

d. Peningkatan Prestasi Belajar

Dengan pendekatan yang lebih aktif dan kontekstual, siswa yang terlibat dalam eksplorasi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Pembelajaran yang relevan dan bermakna meningkatkan pemahaman konsep dan retensi informasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik.

5. Indikator Eksplorasi Peran Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Indikator ini dirancang untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana peran CTL diidentifikasi dan dianalisis dalam proses pembelajaran di Kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu. Ini tidak hanya berfokus pada apa yang dilakukan guru, tetapi juga bagaimana aktivitas dan komponen CTL diamati dan dimaknai dari perspektif informan, yaitu guru dan peserta didik.<sup>30</sup>

a. Implementasi Komponen CTL dalam Pembelajaran

---

<sup>30</sup> Azizah Febryani Nasution and Eka Yusnaldi, "Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik Di Kelas IV MIS Mutiara," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 2937–50.

Aspek ini menguraikan indikator-indikator yang menunjukkan sejauh mana prinsip-prinsip inti CTL diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Eksplorasi akan mencari bukti-bukti pelaksanaan dari setiap komponen CTL.<sup>31</sup>

- 1) Keterlaksanaan aktivitas konstruktivisme sangat penting; ini terlihat ketika peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri, menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada, merekonstruksi konsep, dan menghasilkan pemahaman pribadi melalui diskusi dan eksplorasi masalah terbuka.
- 2) Adanya proses inkuiri merupakan indikator kunci, di mana peserta didik aktif mencari, menemukan, dan menyelidiki informasi atau solusi untuk suatu masalah, seringkali melalui tugas berbasis proyek yang mengharuskan riset dari berbagai sumber.
- 3) Intensitas guru dalam mengajukan pertanyaan dan memancing pemikiran kritis adalah penanda vital; guru tidak hanya mengajukan pertanyaan faktual tetapi juga pertanyaan yang merangsang analisis, sintesis, dan evaluasi, memberikan waktu tunggu yang cukup untuk peserta didik berpikir dan berdiskusi.
- 4) Terbentuknya "masyarakat belajar" menunjukkan adanya interaksi dan kolaborasi yang dinamis antar peserta didik dan guru; ini

---

<sup>31</sup> Doni Sabroni, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa," in *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, vol. 1, 2017, 55–68.

terwujud dalam kerja kelompok terstruktur, berbagi ide, memberikan umpan balik, dan partisipasi guru sebagai fasilitator dalam diskusi yang hidup.

- 5) Penerapan pemodelan oleh guru sangat penting untuk menunjukkan cara melakukan atau berpikir; guru dapat mendemonstrasikan prosedur, memikirkan secara verbal proses pemecahan masalah, atau menunjukkan perilaku dan sikap positif yang ingin ditanamkan.
- 6) Penggunaan penilaian otentik yang relevan dengan konteks nyata peserta didik merupakan indikator bagaimana pemahaman diukur; ini melibatkan tugas proyek, portofolio, presentasi, atau simulasi yang mengukur kemampuan aplikasi pengetahuan dalam situasi nyata, dengan umpan balik yang berfokus pada perbaikan.
- 7) Terakhir, keterkaitan materi pelajaran dengan pengalaman atau dunia nyata peserta didik adalah inti dari CTL; ini terlihat ketika guru secara eksplisit menghubungkan materi dengan kehidupan pribadi peserta didik, peristiwa sehari-hari, atau isu-isu lokal/global, membuat pembelajaran terasa relevan dan bermakna.

b. Persepsi dan Pengalaman Peserta Didik terhadap Penerapan CTL

Bagian ini berfokus pada bagaimana peserta didik secara subjektif memaknai dan merasakan dampak dari penerapan CTL. Ini adalah indikator penting untuk memahami peran CTL dari sudut

pandang pengalaman langsung mereka.<sup>32</sup>

- 1) Pertama, ungkapan peserta didik mengenai relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan mereka menjadi poin utama; ini mencakup pengakuan langsung dari mereka bahwa mereka melihat kaitan antara apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan pribadi, minat, atau lingkungan sekitar mereka, seperti merasa materi jadi lebih berguna atau memahami mengapa materi tersebut penting.
- 2) Perasaan peserta didik tentang keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran CTL adalah indikator kuat lainnya; mereka merasa menjadi partisipan aktif dan bukan hanya penerima pasif informasi, seringkali mengungkapkan bahwa mereka lebih banyak "mengerjakan sendiri" atau "aktif mencari jawaban."
- 3) Respons emosional peserta didik terhadap metode CTL sangat mencerminkan dampak afektif; ini terlihat dari pernyataan bahwa pelajaran menjadi "seru banget," "tidak membosankan," atau mereka merasa "tertantang" untuk menyelesaikan tugas, menunjukkan adanya antusiasme dan motivasi intrinsik.
- 4) Pengakuan peserta didik bahwa metode ini berbeda dan lebih efektif dibandingkan metode konvensional merupakan validasi penting; mereka mampu mengidentifikasi keunggulan CTL dibandingkan metode pembelajaran sebelumnya (misalnya,

---

<sup>32</sup> Alam, "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI Di MAN 1 Sungai Penuh."

ceramah), dengan pernyataan bahwa materi "lebih masuk" atau "lebih gampang diingat" karena sifat interaktif dan kontekstualnya.

## **B. Peran Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning***

### **1. Defenisi Peran Model Pembelajaran CTL**

Secara umum, peran pembelajaran merujuk pada fungsi, kontribusi, atau dampak yang diberikan oleh suatu proses, metode, strategi, atau lingkungan belajar terhadap perkembangan peserta didik. Ini mencakup bagaimana elemen-elemen pembelajaran memengaruhi dan membentuk berbagai aspek pada individu yang belajar.<sup>33</sup>

Peran pembelajaran tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan atau peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup:

- a. **Stimulasi dan Fasilitasi:** Bagaimana pembelajaran memicu minat, motivasi, dan keterlibatan aktif peserta didik.
- b. **Pengembangan Keterampilan:** Kontribusinya dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan kreativitas.
- c. **Pembentukan Karakter dan Kualitas Diri:** Dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai, sikap, kemandirian, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial.
- d. **Relevansi dan Makna:** Bagaimana pembelajaran membantu peserta

---

<sup>33</sup> Ahmad Hulaimi, "Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:(Pembelajaran Melalui Tindakan)," *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 4, no. 1 (2019): 76–92.

didik mengaitkan konsep teoritis dengan pengalaman nyata dan aplikasinya dalam kehidupan.

Singkatnya, peran pembelajaran adalah tentang bagaimana pembelajaran secara aktif membentuk, mengembangkan, dan memberdayakan peserta didik untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menjadi individu yang kompeten, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Berdasarkan definisi umum peran pembelajaran dan karakteristik CTL, peran pembelajaran CTL dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Peningkatan Relevansi dan Makna Belajar: CTL berperan dalam membuat materi pelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Dengan menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman hidup nyata, CTL membantu peserta didik memahami "mengapa" mereka belajar sesuatu dan "bagaimana" pengetahuan itu dapat diterapkan. Ini secara langsung memengaruhi minat dan motivasi belajar.
- b. Fasilitasi Konstruksi Pengetahuan Aktif: CTL berperan sebagai katalis bagi peserta didik untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui inkuiri, eksplorasi, dan pemecahan masalah kontekstual. Ini menggeser peran peserta didik dari penerima pasif menjadi pembangun pengetahuan yang mandiri, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman konsep yang lebih mendalam.

---

<sup>34</sup> Muhartini Muhartini, Amril Mansur, and Abu Bakar, "Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 66–77.

c. Pengembangan Kualitas Diri dan Keterampilan Abad ke-21: Ini adalah salah satu peran paling signifikan dari CTL. Model ini secara eksplisit berperan dalam:<sup>35</sup>

1) Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Efikasi Diri: Melalui partisipasi aktif, keberhasilan dalam proyek, dan pengakuan dari guru dan teman, CTL membantu peserta didik merasa lebih mampu dan yakin pada diri sendiri.

2) Mengembangkan Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi: Komponen *masyarakat belajar* dalam CTL secara langsung melatih peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengartikulasikan ide secara efektif dalam kelompok.

d. Menumbuhkan Kemandirian dan Tanggung Jawab: Dorongan untuk inkuiri dan penyelesaian proyek secara mandiri atau dalam kelompok menumbuhkan rasa kepemilikan atas pembelajaran dan tanggung jawab terhadap hasil.

e. Mendorong Pemikiran Kritis dan Pemecahan Masalah: Dengan menghadirkan masalah-masalah dunia nyata dan mendorong proses inkuiri, CTL berperan dalam melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mengembangkan solusi kreatif.

f. Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan: Suasana pembelajaran yang interaktif, relevan, dan berpusat pada peserta didik dalam CTL berperan dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif peserta

---

<sup>35</sup> Rifa Hanifa Mardhiyah et al., "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 29–40.

didik di kelas, mengurangi pasifnya pembelajaran.

Dengan demikian, peran pembelajaran CTL melampaui sekadar penyampaian informasi. Ia secara fundamental mentransformasi pengalaman belajar peserta didik, menjadikan mereka pembelajar yang lebih aktif, mandiri, kolaboratif, percaya diri, dan memiliki pemahaman yang lebih dalam serta relevan terhadap dunia di sekitar mereka.

## **2. Eksplorasi Peran Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan Teori-Teori Relevan**

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan situasi dunia nyata peserta didik. Konsep dasar CTL berakar pada filosofi bahwa pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan bermakna ketika peserta didik dapat melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pemahaman ini tidak sekadar melalui hafalan, melainkan melalui pengalaman langsung dan aplikasi konsep dalam berbagai konteks.<sup>36</sup>

Di tengah tuntutan pendidikan abad ke-21, di mana hafalan semata tak lagi cukup, Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) muncul sebagai mercusuar harapan. CTL bukan sekadar metode, melainkan sebuah pendekatan holistik yang menempatkan proses belajar

---

<sup>36</sup> Wahyu Bagja Sulfemi, "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2 (2019): 73–84.

dalam konteks dunia nyata peserta didik. Intinya adalah bagaimana materi pelajaran menjadi relevan, hidup, dan terhubung langsung dengan pengalaman, lingkungan, serta kebutuhan masa depan siswa. Ini adalah kunci untuk mengubah pasifnya siswa menjadi pelajar yang aktif, kritis, dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya.

Peran utama CTL adalah menjembatani kesenjangan antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang terjadi di dunia luar. Ketika seorang guru menggunakan CTL, ia berupaya membuat siswa memahami "mengapa" mereka mempelajari suatu materi, bukan hanya "apa" yang mereka pelajari. Misalnya, dalam pelajaran biologi, siswa tidak hanya menghafal siklus air, tetapi diajak mengamati dan menganalisis siklus air di lingkungan sekitar sekolah, memahami dampaknya pada kehidupan sehari-hari, dan mungkin bahkan merancang solusi untuk masalah ketersediaan air. Dengan begitu, pengetahuan tidak lagi menjadi abstrak, melainkan menjadi alat yang berguna untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia.<sup>37</sup>

Pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Ketika materi terasa dekat dan relevan, motivasi belajar secara otomatis meningkat. Siswa merasa memiliki "stake" atau kepentingan dalam proses belajar karena mereka melihat bagaimana ilmu yang mereka peroleh dapat digunakan dalam kehidupan nyata mereka atau dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Ini mengarah pada

---

<sup>37</sup> C F Djarwo et al., "Analisis Literasi Digital Berbasis Etnosains Dalam Pembelajaran Kimia Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia* 15, no. 1 (2025): 62–77.

pembelajaran bermakna, di mana informasi baru diserap dan dihubungkan dengan kerangka pengetahuan yang sudah ada, bukan sekadar dihafal dan segera dilupakan.

Teori-Teori yang Melandasi CTL. Keberhasilan CTL tidak lepas dari dukungan kuat dari berbagai teori pembelajaran. Beberapa di antaranya sangat relevan dalam menjelaskan mengapa CTL begitu efektif:<sup>38</sup>

1. Teori Belajar Konstruktivisme: Ini adalah tulang punggung CTL. Menurut teori ini, belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Mereka bukan penerima pasif informasi, melainkan pencipta pemahaman. CTL memfasilitasi proses ini dengan menyediakan pengalaman nyata dan tantangan yang memungkinkan siswa untuk membangun koneksi dan mengembangkan konsep mereka sendiri. Tokoh sentral dalam konstruktivisme adalah Jean Piaget yang menekankan pada asimilasi dan akomodasi dalam pembentukan skema pengetahuan, serta Lev Vygotsky dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam belajar (Eggen & Kauchak, 2016).
2. Teori Belajar Sosial Kognitif (Albert Bandura): Teori ini menyoroti bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi

---

<sup>38</sup> Misbahul Arifin et al., "ANALISIS PENGARUH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEMAMPUAN MAHARAH KITABAH SISWADI MADRASAH DINIYAH AR-RAZAQ," *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 199–213.

juga melalui pengamatan (observational learning) dan imitasi. Dalam konteks CTL, siswa belajar banyak dari pengamatan teman sebaya, guru sebagai model, atau bahkan dari individu di komunitas. Ketika mereka melihat bagaimana pengetahuan diterapkan dalam situasi nyata, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menirunya dan mengembangkannya. CTL mendorong kolaborasi dan interaksi, memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain (Bandura, 1986).

3. Teori Kognitif (Gestalt dan Pemrosesan Informasi): Teori-teori ini menekankan bagaimana pikiran manusia memproses, menyimpan, dan mengambil informasi. CTL selaras dengan teori ini karena berupaya menghadirkan informasi dalam konteks yang terorganisir dan bermakna, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Ketika siswa melihat pola, hubungan, dan keseluruhan gambaran (seperti yang ditekankan oleh Gestalt), mereka lebih mudah membentuk pemahaman yang kuat (Ormrod, 2016). Pendekatan pemecahan masalah dalam CTL juga sangat relevan dengan teori pemrosesan informasi.

4. Teori Belajar Humanistik (Carl Rogers dan Abraham Maslow): Meskipun lebih fokus pada aspek emosional dan motivasi, teori humanistik juga memberikan fondasi penting bagi CTL. Teori ini menekankan pentingnya kebutuhan, minat, dan potensi diri individu dalam proses belajar. CTL yang berorientasi pada siswa dan relevan

dengan kehidupan mereka akan cenderung memenuhi kebutuhan psikologis siswa akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Ketika siswa merasa dihargai dan melihat relevansi belajar bagi diri mereka, motivasi intrinsik mereka akan meningkat, mendorong mereka untuk mencapai aktualisasi diri (Slavin, 2018).

Menurut Johnson, CTL adalah sebuah sistem pembelajaran yang komprehensif, didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis yang mengaktifkan peserta didik.<sup>39</sup> Johnson mengidentifikasi tujuh komponen utama yang menjadi ciri khas dan panduan dalam peran CTL, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*): Inti dari CTL adalah pandangan bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru ke peserta didik, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik itu sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Peserta didik membangun pemahaman baru dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan dan pengalaman belajar yang memungkinkan konstruksi pengetahuan ini.<sup>40</sup>

2. Inkuiri (*Inquiry*): CTL mendorong peserta didik untuk melakukan penemuan dan penyelidikan terhadap suatu masalah atau fenomena.

Proses inkuiri melibatkan langkah-langkah seperti mengidentifikasi

---

<sup>39</sup> M Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)," *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 2, no. 01 (2014).

<sup>40</sup> Abdul Karim, "Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Di SMPN 2 Teluk Jambe Timur, Karawang," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 2 (2017).

pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Ini melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dan menjadi pencari pengetahuan yang aktif, bukan sekadar penerima informasi.<sup>41</sup>

3. Bertanya (*Questioning*): Budaya bertanya sangat penting dalam CTL.

Baik guru maupun peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan. Bagi guru, bertanya berfungsi untuk memicu pemikiran, memfasilitasi refleksi, dan memancing rasa ingin tahu peserta didik. Bagi peserta didik, keberanian bertanya menunjukkan keterlibatan aktif, keinginan untuk memahami, dan memecahkan masalah.<sup>42</sup>

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*): Pembelajaran dalam CTL

seringkali terjadi dalam konteks sosial melalui kelompok-kelompok belajar atau komunitas kelas. Peserta didik bekerja sama, berinteraksi, berdiskusi, dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi ini, mereka dapat berbagi ide, memecahkan masalah bersama, dan membangun pemahaman kolektif. Ini mencerminkan pandangan bahwa belajar adalah proses sosial.<sup>43</sup>

5. Pemodelan (*Modeling*): Guru atau bahkan rekan peserta didik dapat

berfungsi sebagai model dalam CTL. Pemodelan melibatkan

---

<sup>41</sup> Dewatiari Dewatiari, "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Metode Inquiry Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Pkn," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 4 (2023): 317–23.

<sup>42</sup> Anandyah Nur Aini and Marizka Andriani, "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2024): 674–82.

<sup>43</sup> Hilyah Ashoumi and Tholib Hariono, "Upaya Meningkatkan Mutu Pai Dengan Pendekatan Kontektual Teaching And Learning Melalui Islamic Learning Community," *Jurnal Education And Development* 8, no. 3 (2020): 74.

demonstrasi atau pemberian contoh konkret tentang bagaimana suatu keterampilan atau konsep diterapkan. Guru dapat memodelkan cara berpikir kritis, cara memecahkan masalah, atau cara melakukan suatu tugas, sehingga peserta didik memiliki gambaran yang jelas sebelum mereka mempraktikkannya sendiri.<sup>44</sup>

6. Refleksi (*Reflection*): Refleksi adalah proses berpikir kembali tentang apa yang telah dipelajari atau dilakukan, menganalisis pengalaman tersebut, dan membuat makna dari pembelajaran itu. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengonsolidasi pengetahuan baru, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar mereka, dan merencanakan langkah selanjutnya. Ini adalah komponen krusial untuk pembelajaran yang mendalam dan bermakna.<sup>45</sup>
7. Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*): Penilaian dalam CTL tidak hanya berfokus pada tes tertulis konvensional, melainkan pada penilaian kinerja dan produk dalam konteks nyata. Penilaian otentik melibatkan pengukuran pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini dapat berupa proyek, portofolio, presentasi, observasi kinerja, atau penilaian sejawat, yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam

---

<sup>44</sup> Triani Triani and Sudarmadi Putra, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2023): 733–54.

<sup>45</sup> Ida Fiteriani and Iswatun Solekha, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 1 (2017): 103–20.

mengaplikasikan pengetahuannya.<sup>46</sup>

Secara keseluruhan, CTL bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan, aktif, interaktif, dan kolaboratif. Dengan mengintegrasikan komponen-komponen ini, CTL berpotensi besar untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif materi pelajaran, tetapi juga secara holistik mengembangkan berbagai keterampilan hidup dan kualitas diri peserta didik yang esensial untuk kesuksesan di masa depan.

Dalam rangka menganalisis dan menginterpretasi data temuan penelitian secara komprehensif, pemahaman terhadap berbagai teori yang melandasi model pembelajaran kontekstual serta implikasinya terhadap kualitas diri dan prestasi belajar peserta didik menjadi esensial.<sup>47</sup> Teori-teori berikut ini akan digunakan sebagai pisau analisis untuk mendalami fenomena yang diteliti:

#### 1. Teori Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky)

Teori konstruktivisme sosial, yang dikembangkan oleh psikolog Rusia Lev Vygotsky (1978), merupakan landasan filosofis penting bagi pendekatan CTL. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang sangat sosial dan budaya. Pengetahuan tidak hanya ditemukan, tetapi juga dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan

---

<sup>46</sup> Rahmi Wahyuni, "Inovasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)," *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)* 3, no. 2 (2016).

<sup>47</sup> Haura Hanifah et al., "Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 391–404.

sosial-budayanya. Ini berbeda dengan konstruktivisme individual yang lebih menekankan konstruksi pengetahuan secara internal.<sup>48</sup>

Dua konsep utama dari teori Vygotsky yang sangat relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD - *Zone of Proximal Development*): ZPD adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual peserta didik (yaitu, apa yang dapat dilakukan peserta didik secara mandiri tanpa bantuan) dan tingkat perkembangan potensialnya (yaitu, apa yang dapat dicapai peserta didik dengan bimbingan atau kolaborasi dari orang lain yang lebih terampil). Dalam konteks CTL, *masyarakat belajar* (komponen CTL) dan peran guru sebagai fasilitator (melalui *scaffolding*) membantu peserta didik untuk beroperasi dalam ZPD mereka. Melalui diskusi, kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu, dan bimbingan guru, peserta didik dapat mencapai pemahaman dan keterampilan yang melampaui kemampuan mereka saat belajar secara individu. Ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial dalam CTL secara langsung mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan peserta didik.
- b. Peran Interaksi Sosial dan Bahasa: Vygotsky sangat menekankan peran interaksi sosial dan bahasa dalam proses pembelajaran. Menurutnya, semua fungsi mental yang lebih tinggi (seperti

---

<sup>48</sup> Ngadiyo Ngadiyo, "Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pendidikan Akhlak Era Distrubsi," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 655–62.

berpikir, penalaran, dan pemecahan masalah) pada awalnya muncul melalui interaksi sosial (interpsikologis) sebelum diinternalisasi menjadi fungsi mental individu (intrapsikologis). Dalam CTL, aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek kolaboratif menyediakan platform yang kaya bagi peserta didik untuk berinteraksi, mengartikulasikan ide mereka, bernegosiasi makna, dan pada akhirnya membangun pemahaman kolektif yang kemudian diinternalisasi. Bahasa menjadi alat penting dalam mediasi proses ini.

Oleh karena itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky memberikan kerangka untuk memahami bagaimana komponen sosial dalam CTL, khususnya *masyarakat belajar* dan interaksi yang kaya, berkontribusi pada pembentukan pengetahuan, keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan aspek kualitas diri lainnya.

## 2. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura)

Albert Bandura, melalui Teori Belajar Sosialnya (kemudian direvisi menjadi Teori Kognitif Sosial), menyoroti pentingnya pembelajaran melalui observasi (pemodelan) dan peran proses kognitif dalam memotivasi dan mengatur perilaku manusia. Meskipun sering dikaitkan dengan perilaku, teori Bandura juga memiliki implikasi besar terhadap pengembangan kognitif dan afektif individu, termasuk kualitas diri.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad Afif Amrulloh and Bintang Rosyadah, "METODE PEMBELAJARAN QIRA'AH PERSEPEKTIF TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA (Studi Kasus

Konsep kunci dari teori Bandura yang sangat relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*): Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk berhasil dalam suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi tantangan tertentu. Bandura berpendapat bahwa efikasi diri adalah penentu yang kuat dari motivasi dan perilaku. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih gigih, resilient, dan mengambil inisiatif. Dalam konteks CTL, ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, berhasil dalam tugas-tugas kontekstual (misalnya menyelesaikan proyek, presentasi), dan menerima umpan balik positif atau pengakuan dari guru dan teman sebaya, pengalaman keberhasilan ini menjadi sumber penting bagi peningkatan efikasi diri mereka. Peningkatan efikasi diri ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan keberanian untuk mencoba hal baru.<sup>50</sup>
- b. Pembelajaran Observasional / Pemodelan (*Observational Learning / Modeling*): Bandura menekankan bahwa individu dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain (model) dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam kelas yang menerapkan CTL, guru dapat menjadi model bagi peserta didik dalam hal berpikir kritis,

---

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta),” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2013).

<sup>50</sup> Azzah Kurnia Dewi, Sri Maria Puji Lestari, and Vira Sandayanti, “Can Self-Efficacy Have a Role in Learning Interest: Mampukah Efikasi Diri Memiliki Peran Terhadap Minat Belajar,” *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (2023): 302–8.

pemecahan masalah, atau keterampilan komunikasi. Selain itu, peserta didik juga belajar dari keberhasilan dan kegagalan teman sebaya mereka dalam masyarakat belajar. Melalui pengamatan ini, peserta didik dapat memperoleh informasi tentang cara bertindak yang efektif dan meniru perilaku yang sukses, yang relevan untuk pengembangan kualitas diri seperti kolaborasi atau presentasi.<sup>51</sup>

Teori Belajar Sosial Bandura, khususnya konsep efikasi diri, memberikan dasar untuk menganalisis bagaimana pengalaman positif dan pengakuan dalam lingkungan CTL dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik peserta didik, yang merupakan komponen penting dari kualitas diri.

### 3. Teori Pembelajaran Bermakna (David Ausubel)

David Ausubel, seorang psikolog pendidikan, mengembangkan teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang merupakan antitesis dari pembelajaran hafalan (*rote learning*). Ausubel berpendapat bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna dan bertahan lama jika informasi baru yang diterima peserta didik dapat dihubungkan secara non-arbitrer (tidak sembarangan) dan substantif (tidak sekadar kata demi kata) dengan struktur kognitif (skema, konsep, ide) yang sudah ada dalam diri peserta didik.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Nelly Marhayati, Pasmah Chandra, and Monna Fransisca, "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2020).

<sup>52</sup> Hidayatul Muamanah, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 161–80.

- a. Pentingnya Keterkaitan Konsep: Dalam konteks CTL, prinsip pembelajaran bermakna sangat relevan. CTL secara eksplisit mendorong guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Ketika peserta didik dapat melihat relevansi langsung antara konsep abstrak (misalnya, hukum warisan dalam PAI atau kaidah tata bahasa Arab) dengan aplikasi di kehidupan sehari-hari atau kasus konkret, mereka dapat mengintegrasikan informasi baru tersebut ke dalam kerangka pemahaman mereka yang sudah ada. Ini berbeda dengan hanya menghafal fakta tanpa memahami koneksinya, yang akan mudah terlupakan.
- b. Peran Konteks: Kontekstualisasi dalam CTL (misalnya, melalui studi kasus, proyek, simulasi) secara aktif membantu peserta didik membangun jembatan antara pengetahuan baru dan pengalaman mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif yang lebih mendalam, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk mengingat informasi dengan lebih baik karena mereka memiliki "jangkar" konseptual yang kuat dalam struktur kognitif mereka. Dengan demikian, CTL mempromosikan pembelajaran yang lebih berkualitas dan berkelanjutan, yang tercermin dalam peningkatan prestasi belajar dari perspektif pemahaman.

4. Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory - SDT*) (Edward Deci & Richard Ryan)

Edward Deci dan Richard Ryan mengembangkan *Self-Determination Theory* (SDT), sebuah makro-teori motivasi manusia yang berfokus pada tingkat motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta bagaimana faktor lingkungan memengaruhi motivasi tersebut. SDT mengidentifikasi tiga kebutuhan psikologis dasar yang universal dan penting untuk motivasi intrinsik, kesejahteraan psikologis, dan pertumbuhan optimal individu.<sup>53</sup>

a. Kebutuhan akan Kompetensi (*Competence*): Merujuk pada kebutuhan untuk merasa efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam lingkungan CTL, ketika peserta didik diberikan tugas-tugas yang menantang namun dapat dicapai, diberikan umpan balik yang konstruktif tentang kinerja mereka, atau berhasil menyelesaikan proyek-proyek kolaboratif, mereka merasakan peningkatan kompetensi. Perasaan mampu ini memicu motivasi intrinsik.

b. Kebutuhan akan Otonomi (*Autonomy*): Merujuk pada kebutuhan untuk merasa bahwa tindakan seseorang adalah pilihan sendiri dan tidak dikendalikan oleh kekuatan eksternal. CTL seringkali memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih topik proyek, cara memecahkan masalah, atau berpartisipasi dalam diskusi sesuai keinginan mereka. Peningkatan rasa otonomi ini

---

<sup>53</sup> Alberth Supriyanto Manurung, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Dan Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 31 Jakarta," *JGK (Jurnal Guru Kita)* 4, no. 3 (2020): 1–10.

memberdayakan peserta didik dan membuat mereka merasa memiliki kontrol lebih besar atas proses belajar mereka, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik.

- c. *Kebutuhan akan Keterhubungan (Relatedness)*: Merujuk pada kebutuhan untuk merasa terhubung, peduli, dan diterima oleh orang lain. Aspek *masyarakat belajar* dalam CTL secara langsung memenuhi kebutuhan keterhubungan ini melalui interaksi sosial yang positif, kolaborasi dalam kelompok, dan rasa memiliki terhadap komunitas kelas. Lingkungan yang mendukung dan inklusif membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Pemenuhan ketiga kebutuhan psikologis dasar ini melalui penerapan CTL dapat secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi intrinsik ini, yang didorong oleh minat dan kesenangan internal dalam kegiatan belajar, sangat berkorelasi dengan partisipasi aktif, kegigihan, dan pada akhirnya, peningkatan prestasi belajar yang lebih berkualitas.

#### 5. Keterampilan Abad Ke-21 (*21st Century Skills*)

Konsep Keterampilan Abad Ke-21 bukanlah sebuah teori tunggal, melainkan sebuah kerangka penting dalam pendidikan modern yang mengakui bahwa untuk sukses di era global dan digital yang terus berubah, peserta didik memerlukan lebih dari sekadar pengetahuan konten. Mereka membutuhkan seperangkat keterampilan dan

kompetensi yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi secara efektif. Keterampilan ini sering diidentifikasi oleh berbagai kerangka kerja pendidikan, namun beberapa yang paling sering disoroti dan relevan dengan penelitian ini adalah "4C":

- a. Kolaborasi (*Collaboration*): Kemampuan untuk bekerja secara efektif dan hormat dengan beragam tim, menunjukkan fleksibilitas, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. CTL, dengan penekanan pada kerja kelompok dan masyarakat belajar, secara langsung melatih keterampilan kolaborasi ini.
- b. Komunikasi (*Communication*): Kemampuan untuk mengartikulasikan pemikiran dan ide secara efektif menggunakan berbagai media dan konteks, baik secara lisan maupun tertulis, serta kemampuan mendengarkan secara aktif. Diskusi, presentasi, dan percakapan dalam lingkungan CTL adalah platform utama untuk mengasah keterampilan komunikasi.
- c. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*): Kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Komponen inkuiri dan pemecahan masalah kontekstual dalam CTL secara langsung mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis.
- d. Kreativitas (*Creativity*): Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif, serta mengembangkan dan menyempurnakan

gagasan. Proyek-proyek dalam CTL yang memungkinkan solusi terbuka atau produk yang unik dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Pengembangan keterampilan abad ke-21 ini merupakan bagian integral dari pembentukan kualitas diri peserta didik dan sangat penting untuk persiapan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Penerapan CTL secara efektif memfasilitasi pemerolehan keterampilan-keterampilan ini, menjadikannya model pembelajaran yang relevan dan esensial dalam konteks pendidikan saat ini.

### 3. Hakikat Pendekatan CTL

Guru bahasa Indonesia harus menguasai dan dapat menerapkan berbagai pendekatan dan metode dalam pembelajaran di kelas. Pada saat ini berkembang pemikiran di kalangan para ahli pendidikan, bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya. Jadi anak tidak hanya mengetahui saja.

Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara pelajaran dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) John Dewey, diikuti oleh Katz (1918), Howey dan Zipher. Bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan

kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Dalam pembelajaran guru dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab.

*“What is the best way to convey the many concepts that are taught in a particular course so that all students can use and retain that build upon each other? How can a teacher communicate effectively with students who wonder about the reason for, the meaning of, and the relevance of what they study? How can we open the minds of a diverse student population so they can learn concepts and techniques that will open doors of opportunity for them throughout their lives? These are the challenges teachers face every day, the challenges that a curriculum and an instructional approach based on contextual learning can help them face successfully”.*

Keterangan di atas dapat diterjemahkan secara bebas; (1) apakah cara yang paling baik untuk menjelaskan konsep-konsep yang diajarkan di sekolah sehingga siswa dapat menggunakan konsep-konsep tersebut? (2) Bagaimana pembelajaran itu dapat dipahami sebagai bagian yang paling berhubungan satu sama lain? (3) Bagaimana seorang guru dapat

berkomunikasi dengan muridnya? (4) Bagaimana seorang guru menyadari adanya keragaman individu. Pertanyaan-pertanyaan itu yang dihadapi guru setiap hari dan pertanyaan-pertanyaan tersebut secara lengkap dapat dijawab dengan suatu kurikulum berdasar pembelajaran *contextual*.

Dijelaskan bahwa:

*“Building upon this understanding, contextual learning theory focuses on the multiple aspects of any learning environment, whether a classroom, a laboratory, a computer lab, a worksite, or wheat field. It encourages educators to choose and/or design learning environments that incorporate as many different forms of experience as possible, social, cultural, physical, and psychological-in workinh toward the desired learning outcomes”.*

Pembelajaran *contextual* menekankan pada lingkungan tempat proses belajar mengajar itu dilaksanakan, kelas, laboratorium komputer, laboratorium dan lain-lain. Tempat-tempat tersebut dipandang mampu menyediakan keragaman situasi yang membuat siswa merasa lebih nyaman untuk belajar sehingga diperoleh hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan

Pendapat lain yang diambil dari internet tentang hakikat pembelajaran *contextual* sebagai berikut:

*“Contextual Teaching and Learning emphasizes higer level thinking, knowledge transfer across academic disiciplines, and collecting, analyzing information and data from multiple sources and*

*viewpoints. Contextual Teaching is teaching that enables K-12 students to reinforce, expand and apply their academic knowledge and skills in a variety of inschool and out of school settings in order to solve simulated or real-world problems. Contextual Learning occurs when students apply and experience what is being taught referencing real problems associated with their roles and responsibilities as family members, citizen, and workers”.*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pengajaran dan pembelajaran *contextual* menekankan pada daya pikir yang tinggi, *transfer* ilmu pengetahuan, mengumpulkan, menganalisis, dan mengelompokkan data (informasi) baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran *contextual* adalah pembelajaran memudahkan siswa untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan mereka peroleh dengan maksud agar mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilannya tersebut untuk memecahkan masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *contextual* terjadi ketika siswa mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari di dalam kehidupan sehari-hari di dalam peranannya sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan pekerja.

Elaine B. Johnson dalam bukunya “*Contextual Teaching and Learning*” memberikan definisi CTL sebagai berikut:

*“The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subject with the context of their daily lives, that is*

*with the context of their personal social, and cultural circumstances. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment”.*

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *contextual* merupakan suatu konsep belajar yang membantu siswa untuk dapat menghubungkan atau mengkorelasikan antara ilmu pengetahuan dengan dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk mengaitkan antara ilmu yang telah dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam perannya sebagai anggota keluarga masyarakat, dimana proses belajar itu diperlukan, dengan cara mengkonstruksikan sendiri.

#### **4. Strategi dan Karakteristik Pembelajaran CTL**

Guru dituntut menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individu siswa, mengaktifkan siswa dan guru, mendorong perkembangan kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, responsif, Pada akhirnya siswa memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Namun dalam keseharian, guru masih terjebak pada filosofi dan pendekatan lamanya. Hal ini nampak jelas pada evaluasi yang mereka lakukan. Evaluasi yang digunakan oleh para guru di lapangan masih berpedoman pada paradigma lama yang hanya mengukur kemampuan kognitif dengan bentuk-bentuk evaluasi yang hampir tidak berubah sama

sekali dengan kurikulum sebelumnya.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan guru secara kontekstual seperti yang terdapat dalam internet berikut:

*“Contextual learning: occurs in close relationship with actual experience, allowing students to test academic theories through real world applications. Contextual teaching and learning strategies: emphasize problem-solving; recognize the need for teaching and learning to occur in a variety of contexts such as home, community, and work sites; teach students to monitor and direct their own learning so they become self-regulated learners; anchor teaching in students’ diverse life-contexts; encourage students to learn from each other and together; and employ authentic assessment”.*

Pada keterangan lain dijelaskan strategi pembelajaran dengan pendekatan *contextual* sebagai berikut:

*“Present a contextual learning experience, which follows these CTL strategies; is problem based; uses multiple contexts; draws on student diversity; supports self-regulated learning; uses interdependent learning groups, employs authentic assessment.*

Strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan guru secara *contextual* berdasarkan kedua keterangan di atas bahwa:

Pertama, pembelajaran menekankan pada pembelajaran berbasis masalah. Dalam kegiatan ini siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi dan mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul di

lingkungan mereka. Di sini guru merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Kedua, pembelajaran sebaiknya dilakukan atau dilaksanakan di berbagai situasi. Guru memberikan tugas yang dapat dilakukan di berbagai konteks situasi atau lingkungan siswa, misalnya, di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya dan penugasan siswa untuk belajar di luar kelas.

Ketiga, mengarahkan kepada siswa untuk memonitor aktivitas belajar mereka sendiri sehingga mereka akan menjadi pembelajar yang mandiri. Siswa diarahkan untuk mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit dan bahkan tanpa bantuan guru.

Keempat, memotivasi siswa untuk belajar dari siswa lain dengan cara belajar bersama-sama atau belajar kelompok. Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun percakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat membentuk kelompok dengan anggota bervariasi sesuai dengan tingkat kesulitan tugas.

Kelima, membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat. Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan masyarakat dan orangtua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung.

Keenam, merupakan penilaian autentik. Dalam pembelajaran

kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu.

Di samping strategi pembelajaran, perlu diketahui juga karakteristik pembelajaran berbasis CTL, yaitu: (1) kerja sama saling menunjang, (2) menyenangkan tidak membosankan, (3) belajar dengan bergairah, (4) pembelajaran terintegrasi, (5) menggunakan berbagai sumber, (6) siswa aktif, (7) sharing dengan teman, (8) siswa kritis guru kreatif, (9) laporan kepada orang tua bukan hanya raport, melainkan hasil karya siswa.

Hasil yang diharapkan dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual antara lain: (1) siswa belajar melalui mengalami, bukan menghafal, (2) siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, (3) siswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide, (4) siswa menjadi aktif, kritis, dan kreatif, (5) kelas menjadi produktif, menyenangkan, dan tidak membosankan, (6) dinding kelas dan lorong-lorong sekolah penuh dengan hasil karya siswa, peta, gambar, artikel, puisi komentar, foto tokoh, diagram-diagram, (7) siswa selalu dikepung berbagai informasi. Kelas CTL adalah siswa yang selalu ramai dan gembira dalam belajar.

### **C. Kualitas Diri Peserta Didik**

Kualitas diri merupakan konsep yang luas dan multidimensional,

mencakup berbagai aspek internal dan eksternal yang membentuk identitas, potensi, dan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kualitas diri peserta didik menjadi salah satu tujuan utama, melampaui sekadar penguasaan materi akademik.

### 1. Defenisi Kualitas Diri

Secara umum, kualitas diri dapat didefinisikan sebagai seperangkat karakteristik, atribut, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai positif yang dimiliki seseorang, yang memungkinkannya untuk berfungsi secara optimal, beradaptasi dengan perubahan, mencapai potensi penuh, dan berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupannya. Kualitas diri tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang sepanjang hidup melalui pengalaman, refleksi, dan pembelajaran.<sup>54</sup>

Bagi peserta didik, kualitas diri merujuk pada atribut-atribut personal yang menunjang keberhasilan mereka tidak hanya di bangku sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi.

### 2. Kualitas Diri dalam Konteks Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi secara intrinsik juga dirancang untuk mengembangkan berbagai dimensi kualitas diri peserta didik secara

---

<sup>54</sup> Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 150–68.

holistik. Dengan menekankan pembelajaran yang relevan, aktif, kolaboratif, dan reflektif, CTL menyediakan lingkungan belajar yang sangat kondusif bagi pengembangan atribut-atribut personal yang esensial.<sup>55</sup>

Bagaimana CTL secara spesifik memfasilitasi pengembangan kualitas diri peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Efikasi Diri: CTL menciptakan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, seperti melakukan presentasi, memimpin diskusi kelompok, atau menampilkan hasil proyek mereka. Setiap keberhasilan yang dialami, sekecil apa pun, ditambah dengan pengakuan dan umpan balik positif dari guru dan teman sebaya, secara signifikan membangun efikasi diri mereka (keyakinan pada kemampuan diri sendiri). Rasa mampu ini secara langsung meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, mendorong mereka untuk lebih berani mencoba hal baru dan mengatasi tantangan belajar.
- b. Penguatan Kolaborasi dan Komunikasi: Komponen "masyarakat belajar" dalam CTL mewajibkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dan berinteraksi secara intensif. Melalui kerja kelompok dan diskusi, mereka dilatih untuk berbagi ide, mendengarkan aktif, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Proses ini secara langsung mengasah kemampuan kolaborasi (bekerja sama secara efektif) dan komunikasi (menyampaikan serta memahami pesan secara jelas dan lugas), yang merupakan keterampilan penting di abad ke-21.

---

<sup>55</sup> Fajar Farham Hikam and Salma Karima, "Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI Di SDIT Insantama Banjar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 48–59.

- c. Penumbuhan Kemandirian dan Tanggung Jawab: CTL mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses inkuiri (penyelidikan) dan penyelesaian proyek yang seringkali memerlukan inisiatif pribadi. Ketika peserta didik diberi kebebasan untuk mencari informasi, merencanakan langkah-langkah, dan mengambil keputusan dalam batas-batas tertentu, mereka belajar untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka. Hal ini secara bertahap menumbuhkan kemandirian mereka dalam belajar dan berpikir.
- d. Pengembangan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah: Dengan menyajikan masalah-masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata, CTL secara efektif memancing peserta didik untuk berpikir kritis. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi ditantang untuk menganalisis situasi, mengevaluasi informasi, dan merumuskan solusi inovatif. Proses ini secara langsung mengasah kemampuan pemecahan masalah dan mendorong mereka untuk menjadi pemikir yang lebih analitis dan adaptif.

Dengan demikian, CTL berperan sebagai pendekatan transformatif yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga secara aktif membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih percaya diri, kolaboratif, komunikatif, mandiri, dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat, sejalan dengan tuntutan kompleks di masa depan.

### 3. Dimensi dan Aspek Kualitas Diri

Kualitas diri dapat diuraikan menjadi beberapa dimensi dan aspek

penting yang saling terkait:

a. Aspek Kognitif (Berpikir dan Belajar):

- 1) Berpikir Kritis: Kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, dan membuat penilaian yang rasional. Ini melibatkan kemampuan untuk tidak menerima informasi begitu saja, melainkan mempertanyakan dan mencari bukti.
- 2) Kreativitas dan Inovasi: Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, serta menemukan solusi inovatif. Ini juga mencakup keberanian untuk mengambil risiko dan belajar dari kegagalan.
- 3) Kemampuan Pemecahan Masalah: Keterampilan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, merumuskan solusi, dan mengevaluasi efektivitas solusi tersebut.
- 4) Kemampuan Belajar Mandiri (*Self-Directed Learning*): Inisiatif dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran diri sendiri, termasuk menetapkan tujuan, mencari sumber daya, dan mengevaluasi kemajuan.
- 5) Literasi Digital: Kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.

b. Aspek Afektif (Sikap, Emosi, dan Nilai):

- 1) Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*): Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Ini melibatkan penerimaan diri, keberanian untuk mengambil risiko, dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan.
- 2) Motivasi dan Kegigihan (*Grit*): Dorongan internal untuk mencapai tujuan dan ketahanan dalam menghadapi rintangan atau kesulitan. Ini melibatkan semangat pantang menyerah dan fokus jangka panjang.
- 3) Disiplin Diri dan Tanggung Jawab: Kemampuan untuk mengatur diri, mematuhi aturan, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, dan bertanggung jawab atas tindakan serta keputusan yang diambil.
- 4) Empati dan Kesadaran Sosial: Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, serta menyadari dampak tindakan diri terhadap lingkungan sosial. Ini merupakan dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang positif.
- 5) Integritas dan Etika: Ketaatan pada prinsip moral dan nilai-nilai yang benar, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan.
- 6) Resiliensi: Kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, kegagalan, atau trauma, serta beradaptasi dengan perubahan.

#### 4. Aspek Sosial/Interpersonal

- d. Kolaborasi dan Kerja Sama Tim: Kemampuan untuk bekerja secara efektif dan harmonis dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama, termasuk berbagi ide, mendengarkan aktif, dan menyelesaikan konflik.
- e. Komunikasi Efektif: Keterampilan untuk menyampaikan ide dan

informasi dengan jelas dan lugas (verbal dan non-verbal), serta kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pesan dari orang lain.

- f. Kepemimpinan: Kemampuan untuk memimpin, memotivasi, dan menginspirasi orang lain, serta mengambil inisiatif dalam berbagai situasi.
- g. Adaptabilitas: Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, lingkungan yang berubah, dan beragam individu.

#### 5. Indikator Pembentukan Kualitas Diri Peserta Didik

Indikator ini akan mencerminkan manifestasi kualitas diri yang teramati dan diungkapkan oleh peserta didik dan guru sebagai dampak dari penerapan CTL. Ini adalah perwujudan dari dimensi-dimensi kualitas diri yang Anda bahas dalam penelitian.<sup>56</sup>

##### a. Peningkatan Kepercayaan Diri

- 1) Keberanian Berpendapat: Ini merujuk pada kesediaan peserta didik untuk secara sukarela mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, atau memberikan pendapat dan ide-ide mereka di depan kelas atau dalam diskusi kelompok tanpa rasa takut atau malu yang berlebihan.
- 2) Kesiapan Presentasi: Indikator ini terlihat dari kemampuan peserta didik untuk mempersiapkan dan menyampaikan presentasi atau tampil di depan umum dengan rasa nyaman dan minimnya kegugupan. Mereka menunjukkan penguasaan materi yang disampaikan dan

---

<sup>56</sup> Riana Monalisa Tamara, "Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di SMA Negeri Kabupaten Cianjur," *Jurnal Geografi Gea* 16, no. 1 (2016): 44–55.

mampu berinteraksi dengan audiens.

- 3) Inisiatif Bertanya/Menanggapi: Ini menggambarkan tindakan proaktif peserta didik untuk memulai interaksi verbal dalam konteks pembelajaran, seperti mengangkat tangan untuk bertanya atau menanggapi komentar teman/guru tanpa perlu ditunjuk secara spesifik.
  - 4) Merasa Dihargai: Indikator ini berkaitan dengan persepsi peserta didik bahwa ide, pendapat, dan kontribusi mereka diterima dan dihargai oleh guru dan teman sebaya, yang kemudian meningkatkan rasa harga diri dan keyakinan pada kemampuan mereka.
- b. Penguatan Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi
- 1) Keterampilan Kerja Sama Tim: Indikator ini mengukur kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi secara efektif dalam kelompok. Ini mencakup kemampuan berbagi tugas secara adil, bernegosiasi untuk mencapai tujuan bersama, memberikan kontribusi yang berarti, dan menghargai peran serta ide anggota tim lainnya.
  - 2) Komunikasi Efektif: Ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk menyampaikan ide, informasi, atau argumen dengan jelas dan lugas, baik secara verbal maupun non-verbal, kepada teman dan guru. Ini juga termasuk kemampuan untuk memahami dan menyampaikan instruksi atau informasi yang kompleks.
  - 3) Mendengar Aktif: Indikator ini menunjukkan kemampuan peserta didik untuk memberikan perhatian penuh, memahami, dan

merespons secara tepat terhadap apa yang dikatakan orang lain dalam diskusi atau interaksi kelompok, menunjukkan empati dan pemahaman terhadap perspektif yang berbeda.<sup>57</sup>

- 4) Penyelesaian Konflik: Ini adalah kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan perbedaan pendapat atau masalah yang muncul dalam dinamika kelompok secara konstruktif, mencari solusi yang saling menguntungkan daripada menghindari atau memperburuk konflik.

c. Penumbuhan Kemandirian dan Tanggung Jawab

- 1) Inisiatif Belajar: Indikator ini terlihat dari tindakan peserta didik yang menunjukkan keinginan untuk belajar di luar apa yang diajarkan secara eksplisit oleh guru. Ini bisa berupa pencarian informasi tambahan, eksplorasi topik yang diminati, atau bertanya lebih jauh tentang materi yang belum sepenuhnya dipahami.
- 2) Penyelesaian Tugas Mandiri: Ini adalah kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas individu tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan atau arahan terus-menerus dari guru atau teman sebaya, menunjukkan inisiatif dan kemampuan memecahkan masalah sendiri.
- 3) Bertanggung Jawab atas Tugas: Indikator ini mengukur komitmen peserta didik terhadap pekerjaan yang diberikan. Mereka menunjukkan kemauan untuk menyelesaikan tugas sesuai *deadline*

---

<sup>57</sup> Inda Putri et al., "Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD," *Jurnal Pesona Indonesia* 2, no. 2 (2025): 53–58.

yang ditentukan, menghasilkan pekerjaan dengan kualitas yang diharapkan, dan mengambil konsekuensi atas keputusan atau hasil kerja mereka.

- 4) Kemampuan Mengelola Diri: Ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengatur waktu, prioritas, dan sumber daya pribadi (misalnya, energi, konsentrasi) dalam mengerjakan tugas, serta kemampuan untuk memantau kemajuan belajar mereka sendiri dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.<sup>58</sup>

#### 6. Cara Meningkatkan Kualitas Diri

Widjjo Hari Murdoko menguraikan dalam bukunya yang berjudul “*Personal Quality Management*” bahwa perjalanan dan upaya setiap individu untuk mewujudkan kualitas pribadi yang utuh. *Personal Quality Management* diartikan sebagai suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengelola diri sendiri agar mampu mencapai kualitas pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, meliputi keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat.<sup>59</sup>

Sikap mental yang positif perlu dikembangkan agar interaksi antar manusia berjalan dengan semestinya, dan menghindari terjadinya konflik yang tidak perlu. Seringkali seseorang melihat tingkah laku orang lain pada permukaannya, dan tanpa analisis mendalam sudah langsung memvonis tindakan orang lain dengan kacamata sendiri. Kecuali, bagi individu yang

<sup>58</sup> Sugandi, Asep Ikin. "Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan setting kooperatif jigsaw terhadap kemandirian belajar siswa SMA." *Infinity Journal* 2.2 (2013): 144-155.

<sup>59</sup> E Widjjo Hari Murdoko, *Personal Quality Management* (Elex Media Komputindo, 2006).

sudah memiliki pengelolaan kepribadian yang berkualitas, sebelum memvonis tindakan orang lain, maka ada proses melihat ke dalam dan ke luar diri, sehingga menjadi lebih objektif dalam mencermati tingkah laku.<sup>60</sup>

Bahwa kualitas pribadi seseorang diukur bukan dari apa yang dikatakannya, tetapi dinilai dari apa yang dilakukannya, begitu dikatan oleh Widijo. Dari keempat pilar *Personal Quality Management*, maka untuk bisa berubah seseorang harus sadar akan dirinya sendiri dahulu, baik kelebihan maupun kekurangannya. Dengan kesadaran diri yang penuh, seseorang perlu mengatur diri sendiri untuk dapat mencapai harapan atau tujuan hidup. Perencanaan yang matang dan pelaksanaan rencana secara tepat dengan potensi yang dimiliki akan mempermudah seseorang mencapai tujuan hidup. Tak kalah pentingnya adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan, akan mempermudah kita dalam membawa diri, dan pengendalian emosi sangat penting dalam bergaul. Secara singkat, untuk pengaturan diri diperlukan kemampuan untuk mengelola waktu dan emosi secara efektif, dan menentukan prioritas. Bahwa kegagalan yang terjadi ketika sedang berusaha mengubah diri dan lingkungan bukan akhir dari segalanya. Selain itu, perlu disadari bahwa berhasil tidaknya seseorang, sebagian besar ditentukan oleh diri sendiri.<sup>61</sup>

Bahwa setiap kehidupan berjalan terus melalui perubahan dari waktu ke waktu. Untuk itu, agar seseorang “tidak tersiksa” dengan berbagai

---

<sup>60</sup> E. Widijo Hari Murdoko, *Personal Quality: Mengefektifkan Pengelolaan Dengan Mengaktifkan Pilar Kualitas Pribadi* (PT Elex Media Kumpotindo Kelompok Gramedia Jakarta, 2006).

<sup>61</sup> Haji Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2023).

perubahan yang ada, maka harus ada upaya untuk mengembangkan kemauan untuk berubah dalam diri kita sendiri. Tanpa itu semua, maka kehidupan ini akan stagan dan monoton. Persepsi, sikap, tindakan, dan kebiasaan merupakan siklus yang umum dari sebuah fenomena upaya seseorang mampu mengelola perubahan.

Dalam tahap evaluasi diri, maka setiap individu harus sadar bahwa kita bukan orang yang sempurna. Karenanya, kita harus siap terhadap kritik dan mau berbenah diri untuk mencapai pribadi yang berkualitas. Tidak semua orang siap dengan kritik, oleh karenanya, sikap lapang dada dan terbuka merupakan kunci untuk dapat hidup untuk pengembangan diri.

#### **D. Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan pengertian belajar menurut Nasution adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf, penambahan ilmu pengetahuan, belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.<sup>62</sup>

Istilah prestasi di Kamus Ilmiah Populer di definisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Menurut Wahab 2015 menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat di artikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan

---

<sup>62</sup> Suri Wahyuni Nasution, "Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 135–42.

sementara karena sesuatu hal.<sup>63</sup>

### 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil dari interaksi antara berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 yaitu faktor intern yang terdiri dari faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti atau menjadi variable adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari intelegensi, minat, bakat, motivasi sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

#### a. Faktor intern

Faktor intern adalah kondisi dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran, yang terdiri dari:

##### 1) Intelegensi

Besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.

<sup>63</sup> Mohd Nadhir Ab Wahab, Samia Nefti-Meziani, and Adham Atyabi, "A Comprehensive Review of Swarm Optimization Algorithms," *PLoS One* 10, no. 5 (2015): e0122827.

<sup>64</sup> Slameto Slameto, "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27, no. 2 (2017): 38–47.

Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor-faktor yang lain.

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya.<sup>65</sup>

## 2. Minat

Minat adalah sesuatu yang timbul karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.<sup>66</sup> Menurut Hilgard adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat diartikan sebagai kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau mengamati

<sup>65</sup> Salwa Afniola, Ruslana Ruslana, and Wiwit Artika, "INTELEGENSI DAN BAKAT PADA PRESTASI SISWA," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (June 30, 2020), <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.844>.

<sup>66</sup> Amirah Diniaty, "Dukungan Orangtua Terhadap Minat Belajar Siswa," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3, no. 1 (2017): 90–100.

sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan- keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Jadi minat adalah sesuatu yang timbul karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain atau kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang biasanya disertai dengan perasaan senang

### 3. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik misalnya, akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu. Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisan dari orang tua.<sup>67</sup> Sedangkan menurut Thomas F Staton bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Jadi bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sejak lahir diperoleh melalui proses genetik yang akan terealisasi menjadi kecakapan sesudah belajar.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di

---

<sup>67</sup> Afniola, Ruslana, and Artika, "INTELEGENSI DAN BAKAT PADA PRESTASI SISWA."

perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh dosen.

## 2. Tes Prestasi belajar

Pengukuran adalah kegiatan yang ditujukan untuk mengidentifikasi besar kecilnya gejala atau obyek. Cara mengidentifikasi besar kecilnya gejala dapat dengan menggunakan alat yang sudah ditera maupun yang belum. Hasil pengukuran yang berupa angka jika dibandingkan dengan suatu patokan atau kriterium kemudian dibuat pertimbangan maka hasilnya adalah penilaian. Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada obyek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu pula. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai mahasiswa dengan kriteria tertentu mahasiswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku disini mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.<sup>68</sup> Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai mahasiswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

## 3. Indikator Pencapaian Prestasi Belajar Peserta Didik

---

<sup>68</sup> Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2022.

Indikator ini akan merefleksikan bagaimana "prestasi belajar" dimaknai dalam konteks penelitian kualitatif Anda, yaitu lebih dari sekadar nilai ujian, mencakup pemahaman mendalam dan motivasi intrinsik.<sup>69</sup>

a. Pemahaman Konsep yang Lebih Mendalam dan Bermakna

- 1) Kemampuan Mengaitkan Materi: Indikator ini terlihat ketika peserta didik mampu membuat koneksi yang jelas antara konsep pelajaran yang baru dipelajari dengan pengalaman pribadi, situasi sehari-hari, atau pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya, menunjukkan pemahaman yang kontekstual.
- 2) Penjelasan Konseptual: Ini adalah kemampuan peserta didik untuk menjelaskan suatu konsep atau ide dengan bahasa mereka sendiri, menggunakan contoh-contoh relevan, dan menunjukkan pemahaman inti, bukan sekadar mengulang definisi dari buku.
- 3) Aplikasi Konsep: Indikator ini mengukur kemampuan peserta didik untuk menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam berbagai konteks, masalah baru, atau simulasi nyata, menunjukkan bahwa mereka memahami bagaimana pengetahuan itu berfungsi dalam praktik.
- 4) Retensi Pengetahuan: Ini berkaitan dengan daya ingat peserta didik terhadap materi pelajaran dalam jangka waktu yang lebih lama. Mereka mampu mengingat dan mengaitkan konsep-konsep kunci

---

<sup>69</sup> Yulianti, Hesti, Cecep Darul Iwan, and Saeful Millah. "Penerapan metode giving question and getting answer untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 6.2 (2018): 197-216.

bahkan setelah periode waktu tertentu, menunjukkan bahwa materi telah diproses secara mendalam dan bermakna.

b. Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar

- 1) Keterlibatan Aktif di Kelas: Indikator ini terlihat dari partisipasi yang tinggi dan antusias peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, atau unjuk kerja. Mereka tidak pasif, melainkan berpartisipasi secara proaktif.
- 2) Antusiasme Belajar: Ini adalah ekspresi emosi positif peserta didik terhadap proses pembelajaran. Mereka menunjukkan semangat, rasa ingin tahu, dan kegembiraan saat belajar, seringkali tercermin dari ekspresi wajah, volume suara, atau keinginan untuk terus belajar.
- 3) Ketekunan/Kegigihan: Indikator ini mengukur sejauh mana peserta didik gigih dalam menghadapi kesulitan atau tantangan belajar. Mereka tidak mudah menyerah saat menemukan hambatan, melainkan berusaha mencari solusi atau meminta bantuan secara konstruktif.
- 4) Kehadiran dan Keteraturan: Peningkatan dalam tingkat kehadiran di kelas dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas atau proyek juga dapat menjadi indikator tidak langsung dari peningkatan minat dan motivasi belajar peserta didik.
- 5) Mengungkapkan Rasa Senang: Ini adalah pengakuan langsung dari peserta didik bahwa mereka merasa pelajaran menjadi lebih

menyenangkan, tidak membosankan, atau lebih menarik.<sup>70</sup>

### E. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya tentang, skripsi atau tesis bahkan disertasi sekalipun yang mengangkat judul tentang reward dan punishment sangat lah banyak, karna tema seperti yang diangkat oleh penulis saat ini, bisa dikatakan relevan dengan segala bidang baik di linkup pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Diantara hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Prastyo Ari Wibowo, pada tahun 2018, melalui tesisnya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, melakukan penelitian kualitatif multistitus mengenai implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa dalam memahami konsep PAI, sehingga CTL diajukan sebagai solusi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa model CTL disesuaikan dengan tujuan dan visi misi sekolah, serta mampu meningkatkan aktivitas belajar PAI melalui pengelolaan kelas yang efektif oleh guru, penanggulangan kendala materi tajwid, dan pada gilirannya menumbuhkan kreativitas, kemandirian, serta kepercayaan diri siswa.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Aritonang, Keke T. "Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa." *Jurnal pendidikan penabur* 7.10 (2008): 11-21.

<sup>71</sup> Prastyo Ari Wibowo, "Implementasi Strategi Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp It Baitul Jannah Tesis" (lampung, 2017).

2. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, pada tahun 2022, memuat penelitian oleh Yetti Afriani dan Alexon yang berjudul "Penerapan CTL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa." Menggunakan desain penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menguji efektivitas CTL. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada skor berpikir kritis dan prestasi belajar siswa kelas IV SD di Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaram, menegaskan bahwa penerapan CTL efektif dalam mengembangkan kedua aspek tersebut.<sup>72</sup>
3. Jurnal at – tarbiyyah: jurnal pendidikan islam issn: 2460-9439 (p) 2019, murdani murdani, “pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan prestasi belajar” fenomena yang terjadi, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk memperoleh prestasi siswa. Peserta didik disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Banyak proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat tradisional, sehingga berdampak pada kurangnya antusias peserta didik dalam meraih prestasi belajarnya. Seharusnya guru, dalam pengembangan proses belajar mengajar harus mampu memainkan peranannya sebagai sumber belajar, motivator, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing

---

<sup>72</sup> Yetti Apriani and Alexon Alexon, “PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA,” *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 12, no. 1 (April 22, 2022): 19–30, <https://doi.org/10.33369/diadik.v12i1.21345>.

dan evaluator. Guru harus dapat memberikan kepuasan bagi anak didiknya. Salah satu model pengembangan pendidikan yang memberikan pengaruh adalah dengan menggunakan pembelajaran contextual teaching and learning. Karena model contextual teaching and learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan suatu teknik dalam pembelajaran yang diterapkan.<sup>73</sup>

4. Jurnal *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* pada tahun 2022 menampilkan penelitian oleh Moh. Rifa'i, Iradatul Hasanah, Zubairi, dan Mukhlisin Sa'ad. Penelitian kualitatif jenis studi kasus ini berfokus pada implementasi CTL untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Bahasa Arab di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Temuan mereka menjelaskan bahwa CTL meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan media berbasis teks cerita dan tahapan pengayaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa, serta faktor pendukung seperti kompetensi menulis bahasa Arab yang telah dimiliki siswa.<sup>74</sup>

5. Terakhir, jurnal *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* pada tahun 2020 memuat penelitian kuantitatif korelasional oleh Fajar Farham Hikam dan

---

<sup>73</sup> Murdani, "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar," *JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 2019.

<sup>74</sup> Moh Rifa'i et al., "Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Bahasa Arab," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (December 23, 2022): 68–82, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.282>.

Salma Karima. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh CTL terhadap prestasi siswa pada bidang studi PAI di SD IT Insantama Banjar. Menggunakan populasi 23 siswa sebagai sampel, hasil pengolahan data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan kuat antara metode pembelajaran CTL dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.<sup>75</sup>

#### **F. Kerangka Berfikir**

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema dan bagan. Kerangka pikir merupakan konseptual mengenai bagaimana atau teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian.

Kerangka berpikir kualitatif adalah sebuah lensa konseptual yang memandu peneliti dalam memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, berfokus pada kedalaman makna, konteks, dan pengalaman subyektif. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengutamakan pengukuran dan generalisasi statistik, kerangka kualitatif menekankan penjelajahan secara mendalam terhadap kompleksitas realitas sosial, seringkali melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis dokumen.

---

<sup>75</sup> Fajar Farhan Hikam and Salma Karima, "Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Prestasi Siswa Pada Bidang Studi PAI Di SDIT Insantama Banjar," *FONDATIA* 4, no. 2 (September 30, 2020): 187–204, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.655>.

Kerangka Berpikir Ini Menggambarkan Alur Logis Penelitian Yang Berangkat Dari Permasalahan Umum Di Lapangan, Menyoroti Urgensi Model Pembelajaran Inovatif, Hingga Fokus Pada Eksplorasi Peran *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Dalam Mengembangkan Kualitas Diri Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Man 1 Kota Bengkulu.

**Gambar 1. Visualisai Kerangka Teori**

